



PANDANGAN HIDUP WANITA JAWA DALAM NOVEL *MIDAH SI MANIS BERGIGI EMAS* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Arif Setiawan¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
arifsetiawan@umm.ac.id

Abstract

*This study aims to describe a Javanese woman's view of life which consists of (1) human relationship with God, (2) relationship with fellow human beings, and (3) relationship with oneself. This study uses a qualitative descriptive method, the approach used in this study is the sociology of literature. The source of the research data is the novel 'Midah si Manis Bergigi Emas' by Pramoedya Ananta Toer. The data in this study are in the form of story units and quotes in the novel that show the Javanese women's view of life. Data collection techniques are (a) read carefully and repeatedly, (b) identify, (c) record or code, (d) check or select, and (e) enter data. According to Miles and Huberman, the data analysis used in this study includes (a) data reduction, (b) data presentation, (c) conclusion drawing. The results of the study show (1) human relationships with God include eling (remember), *pracaya* (believe), *mituhu* (obedient or obedient to Him), (2) human relationships with fellow humans include *wedi* (fear), *isin* (shame), and *shy* (polite respect for superiors or strangers), and (3) human relations with oneself such as *nerimo* (accepting).*

Keywords: *Novel, View of life, Javanese women*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pandangan hidup wanita Jawa yang terdiri dari (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan dengan sesama manusia, dan (3) hubungan dengan diri sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Data dalam penelitian berupa satuan cerita dan kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan pandangan hidup wanita Jawa. Teknik pengumpulan data, yaitu (a) membaca secara cermat dan berulang-ulang, (b) mengidentifikasi, (c) mencatat atau memberi kode, (d) memeriksa atau menyeleksi, dan (e) memasukkan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman yang meliputi (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan (1) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (patuh atau taat kepada-Nya), (2) hubungan manusia dengan sesama manusia meliputi *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan* (rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal), dan (3) hubungan manusia dengan diri sendiri seperti *nerimo* (menerima).

Kata kunci: *Novel, Pandangan hidup, Wanita Jawa*

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu media yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan dan melukiskan miniatur kehidupan di tengah masyarakat (Widyastuti, 2014). Berdasarkan peran tersebut, secara tidak langsung pengarang mengajak pembaca untuk menghayati fenomena sosial dan lingkungan sosial yang terhampar di masyarakat (I. M. Putri & Aulia, 2021). Fenomena sosial dan lingkungan sosial yang tergambar dalam novel merupakan manifestasi budaya dalam satu masyarakat (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012; Widyastuti, 2014). Proses manifestasi yang telah dituliskan oleh pengarang telah menjadikan semua aturan yang tidak tertulis menjadi sebuah norma yang dipegang teguh oleh masyarakat (Setiyanto & Dermawan, 2015). Sebagai salah satu produk di tengah masyarakat, budaya bersifat dinamis dan senantiasa berubah menyesuaikan dengan konteksnya. Kebudayaan tersebut merupakan satu kesatuan, dimana sistem sosial itu sendiri adalah sebagian dari kebudayaan. Singkatnya, kebudayaan dikatakan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat mengatur hidupnya (Barker, 2013). Kebudayaan yang telah melekat erat tersebut, dijadikan sebagai pegangan hidup oleh setiap individunya dan tergambar dalam perilakunya. Hal ini juga yang terjadi pada sisi kehidupan seorang pengarang, di mana dalam setiap menghasilkan sebuah karya, baik berupa novel atau kumpulan cerpen selalu mendasarkan pada budaya yang dipahaminya. Kondisi tersebut juga terwujud dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* Pramoedya Ananta Toer.

Novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu representasi nyata dari pola hidup orang Jawa. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang pengarang yang merupakan keturunan asli Jawa. Latar belakang tersebut memberikan ciri kebudayaan Jawa sangat kuat dan melekat erat pada tokoh utama dalam novel. Sebagai orang Jawa Pramoedya paham sekali dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang terkenal sopan, halus, tertutup, dan tidak mau berterus terang (Muslich, 2016). Pandangan hidup ini didasarkan pada sifat orang Jawa yang ingin memelihara keharmonisan atau keserasian dan menghindari pertikaian, baik yang menyangkut hubungan antara sesama manusia maupun dengan alam (Sudartini, 2010; Wulandari, 2016). Oleh karena itu, orang Jawa cenderung diam dan tidak mau berdebat apabila timbul perbedaan pendapat. Sifat yang cenderung sopan, halus, dan sering berpura-pura ini menjadi pandangan hidup sebagian besar orang Jawa (Triratnawati, 2005). Pandangan hidup tersebut dilatarbelakangi oleh ajaran yang selama ini dianut secara turun-temurun. Ajaran tersebut berupa bentuk hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri (Prabowo, 2004).

Ketiga ajaran tersebut terwujud sebagai pandangan hidup bagi sebagian besar orang Jawa. Adapun pandangan hidup orang Jawa dalam bentuk hubungan dengan Tuhan dalam bentuk *eling* (ingat), *mituhu* (patuh atau taat kepada-Nya), dan *pracoyo* (percaya) (Prabowo, 2004). Pandangan hidup berupa hubungan dengan sesama manusia terwujud dalam bentuk *sungkan* (rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal), *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *ethok-ethok* (di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan yang sebenarnya/berpura-pura) (Prabowo, 2004). Pandangan hidup berupa hubungan dengan diri sendiri juga terwujud dalam bentuk *rila* (rela), *nrima* (menerima), sabar, *mawas* diri (memahami diri), dan mencintai diri (Prabowo, 2004). Pandangan hidup

tersebut telah terwujud dalam kehidupan setiap orang Jawa dalam menjalani kehidupannya, baik pria maupun wanita. Wanita dalam budaya Jawa memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan roda kehidupan, karena wanita dalam budaya Jawa adalah kehidupan itu sendiri (Krismawati, 2018; Triratnawati, 2005).

Wanita Jawa yang baik, menurut pandangan hidup orang Jawa, harus dapat memahami makna *ma telu* (3 M), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *manak* (melahirkan) (Zaeni, 2015). Kondisi tersebut semakin menguatkan bahwa pandangan hidup wanita Jawa yang baik adalah mereka yang berpegang teguh pada ajaran yang telah mengakar erat dan mampu melaksanakan 3M (Setiawan, 2015, 2018; Wulandari & Febriyanto, 2019). Berdasarkan realitas tersebut, hampir setiap wanita Jawa telah memiliki pandangan hidup sesuai dengan apa yang dipelajarinya selama ini. Apabila setiap wanita Jawa mampu melakukan dan menerapkan pandangan hidup Jawa, maka akan memberikan ketentrangan dan ketenangan batin dalam menjalani setiap kehidupan di dunia (Setiyanto & Dermawan, 2015; Trimulyaningsih, 2017). Ketenangan batin tersebut juga akan semakin meninggikan derajat manusia baik di mata Allah SWT dan di mata sesama manusia (Djono et al., 2012).

Penelitian serupa yang mencoba mengangkat permasalahan mengenai pandangan hidup tokoh utama dilakukan oleh (Muslich, 2016; Setiawan, 2018; Susanti, Priyadi, & Wartiningsih, 2015; Triratnawati, 2005), penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai wanita Jawa juga telah dilakukan (Arif, 2018; Hanum, 2007; I. M. Putri & Aulia, 2021; R. P. Putri, Lestari, & Iswidayati, 2015; Setiawan, 2015; Sudartini, 2010; Sulastuti, 2017; Widyastuti, 2014; Wulandari, 2016; Zaeni, 2015), berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka penelitian memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu dari sisi (1) objek kajian material yang digunakan berupa novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan hidup wanita Jawa menurut Prabowo yang diklasifikasikan berdasarkan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri, (3) penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada sikap dan pandangan hidup wanita Jawa secara umum. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan hidup wanita Jawa berdasarkan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa novel *Midah si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer. Data dalam penelitian berupa satuan cerita dan kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan pandangan hidup wanita Jawa. Teknik pengumpulan data yaitu (a) membaca secara cermat dan berulang-ulang, (b) mengidentifikasi, (c) mencatat atau memberi kode, (d) memeriksa atau menyeleksi, dan (e) memasukan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman yang meliputi (a) reduksi data, (b) penyajian data, (c) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian didapati tiga pandangan hidup tokoh utama dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ulasan dari hasil penelitian akan dibahas sebagai berikut.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia pada umumnya mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Adanya pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk adalah suatu kesadaran moral. Kesadaran moral tersebut menuntun manusia untuk memilih kebaikan demi kelangsungan hidupnya (Sulastuti, 2017). Kesadaran manusia bergantung dari yang Ilahi, dan bagi orang Jawa ada peringatan “*jangan melupakan asalmu*” yang merupakan *wejangan* yang selalu mengingatkan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan (Widyastuti, 2014). Berkaitan dengan kesadaran dalam hubungannya dengan Tuhan, orang Jawa selalu *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (patuh atau taat kepada-Nya). Ketiga sikap batin tersebut terlaksana dengan menaati segala perintahNya.

“Ia banyak mendengar cerita tentang kemesuman di hotel-hotel. Karena itu tidak henti-hentinya ia mendoa. Tiap kali ia dengar langkah kaki di depan pintunya ia mencepatkan doanya. Dan waktu tak tertahankan lagi kantuknya, ia tepuk perutnya lambat-lambat, berbisik: Dihindarkanlah engkau hendaknya dari segala bencana ia ulangi bisikannya itu untuk memperoleh keyakinan lebih banyak” (MSBE/2009/hal:28/M/PH/P-1)

Setelah melarikan diri dari rumah suaminya, Midah menghabiskan malam dengan menginap dari satu hotel ke hotel lain. Saat Midah bermalam di satu hotel, dia sering mendengar banyak terjadi perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, banyak terjadi kemesuman di hotel tempatnya menginap. Seketika setelah mendengar kabar itu Midah berdoa pada Tuhan agar anak yang dikandungnya agar diberikan keselamatan.

Doa yang dipanjatkan oleh Midah menunjukkan bahwa sebagai seorang wanita Jawa, Midah telah mewujudkan hubungan yang baik antara dirinya dengan Tuhan dengan cara memanjatkan doa. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Prabowo (2004), bahwa bentuk pandangan hidup orang Jawa dapat diwujudkan melalui hubungan dengan Tuhan dalam bentuk *percayo* (percaya). Percaya dalam konsep kehidupan orang Jawa adalah mempercayai keberadaan Tuhan yang mengatur segalanya, termasuk kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, maka seharusnya manusia selalu percaya terhadap Tuhan dan segala ketetapan-Nya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Muslich, 2016; Setiawan, 2018; Susanti et al., 2015) yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan menjadi salah satu pandangan hidup yang dipegang erat oleh sebagian besar masyarakat Jawa, tidak terkecuali wanita Jawa.

Setelah menginap di suatu hotel, pagi harinya Midah meneruskan untuk mencari rombongan keroncong yang ditemuinya kemarin, akhirnya ia pun bertemu dengan rombongan itu. Pertemuan dengan rombongan keroncong tersebut membuat

perasaan Midah sangat senang dan percaya bahwa pertemuan ini telah membawa kebebasan untuk dirinya. Dalam keadaan seperti ini hanya kepercayaan dan kekuatan yang dipegang teguh olehnya yang selalu disyukurinya, seperti dalam kutipan berikut.

“Ia tak merasa adanya rasa sakit hati oleh olokan itu. Ia rasai kebebasan pantun yang segera mengena diperasaannya. Tangannya diangkatnya dari meja dan diturunkan di atas perutnya. Pada anak di bawah jantung itu ia mencari kekuatan dan keimanan” (MSBE/2009/hal:31/M/PH/P-2)

Setelah sekian lama mencari, akhirnya Midah menemukan rombongan keroncong itu. Ia mencoba untuk berinteraksi dengan rombongan tersebut. Saat itulah Midah merasakan adanya kebebasan, kebebasan yang selama ini tidak ia dapatkan. Disamping ia merasakan kebebasan, Midah juga tidak melupakan anak yang ada dalam kandungannya. Pada bayi itu Midah meminta kekuatan dan keimanan agar tetap dibimbing di jalan yang lurus. Keyakinannya terhadap Tuhan yang selalu dilakukan oleh Midah dalam setiap kondisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabowo (2004) bahwa kepercayaan terhadap Tuhan diwujudkan dalam bentuk menerima apa yang telah digariskan oleh Tuhan. Salah satunya dengan menerima kehamilan yang tengah dialaminya, Midah tidak pernah mengeluh dengan kehamilan yang dialaminya. Janin yang ada di dalam perutnya selalu memberi kekuatan dan keimanan tersendiri kepadanya dalam menghadapi setiap liku kehidupannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muslich, 2016; Setiawan, 2018; Susanti et al., 2015) yang menyatakan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan menjadi salah satu pandangan hidup yang dipegang erat oleh sebagian besar masyarakat Jawa, sehingga memberikan kekuatan tersendiri dalam menghadapi liku kehidupan.

Kehidupan yang dijalani dalam pelarian selalu membuat Midah merasa tidak tenang. Ada rasa khawatir dalam dirinya apabila bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya terlebih orang-orang yang menjadi anggota keluarga intinya. Dalam menjalani kehidupan pelariannya Midah tidak pernah terlepas dari doa yang selalu dipanjatkannya. Midah tidak pernah lupa untuk memanjatkan doa agar anaknya kelak tidak seperti dirinya, seperti pada kutipan data berikut.

“Ia tetap berdoa dan memohon agar anaknya kelak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa halangan dari siapapun yang tidak menyetujuinya. Dan agar anaknya hidup bahagia terlepas dari tindasan orang lain” (MBSE/2009/hal:48/M/PH/M-2)

Midah selalu berdoa agar kelak anaknya terlahir ke dunia sebagai manusia yang bebas, dapat berbuat sesuai kehendak hatinya dan tidak mendapatkan penindasan dari orang lain, tidak seperti yang dialaminya selama ini. Midah terus mengulangi doanya itu setiap hari agar anaknya menjadi orang yang lebih baik dari dirinya. Doa yang terus diulanginya setiap hari sebagai sebuah upaya untuk tetap taat kepada Tuhan, tanpa harus mengeluh dengan apa yang dialaminya.

Doa memegang sebuah peran penting dalam kehidupan setiap manusia karena memberikan kekuatan dan ketentraman tersendiri pada siapa saja yang memanjatkannya. Hal ini semakin menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk harus

taat pada Tuhan, bentuk ketaatan tersebut terwujud dalam ikhtiar dan doa (Prabowo, 2004). Ikhtiar dan doa bagi Orang Jawa menjadi satu hal yang wajib dilakukan setiap harinya, bahkan dalam Q.S Al-Baqarah 153 telah jelas menyebutkan bahwa jadikan sabar dan salat sebagai penolongmu. Sabar dan doa menjadi pandangan hidup yang secara turun temurun diwariskan oleh orang Jawa kepada anak cucunya (Sudartini, 2010; Susanti et al., 2015; Triratnawati, 2005).

Kondisi kehamilan yang sudah semakin tua, membuat Midah tidak pernah lepas untuk memanjatkan doa pada Tuhan. Hampir setiap laku kehidupan yang dialaminya tidak pernah terlepas dari doa, dan sampai pada saat perutnya terasa tidak sanggup lagi menahan rasa sakit, akibat akan melahirkan tetap mulut Midah terlihat komat-kamit, hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Ia mengucapkan syukur. Ia melahirkan tanpa pertolongan siapapun jua. Dan barulah datang bidan mengambil anak itu setelah menyelesaikan pusat. Anak itu diambil oleh bidan dan dimandikan. Ia dengar anaknya menangis, begitu sehat, begitu keras, air matanya kembali mengalir”
(MBSE/2009/hal:50/M/PH/EI-1)

Midah merasa bersyukur telah melahirkan anaknya tanpa bantuan siapapun, bahkan bidan yang ada di rumah sakit itu. Barulah kemudian bidan yang berada di puskesmas itu datang untuk membantu Midah, dengan mengambil anaknya dan merawatnya. Midah tersenyum dengan air mata karena dia telah melahirkan anak yang sehat dan tidak mengalami cacat satupun.

Rasa syukur terus diucapkan oleh Midah sebagai bentuk terima kasih pada Tuhan atas apa yang telah diberikan kepadanya. Terima kasih tersebut dirasakan masih belum cukup, karena Tuhan telah memberikan kekuatan pada Midah untuk melahirkan sendiri anak yang ada di perutnya, serta anak yang telah dilahirkan tidak memiliki cacat satupun. Rasa syukur yang diucapkannya sebagai bentuk bahwa Midah masih ingat pada Tuhan, sehingga Tuhan memberikannya nikmat yang tidak dapat ditakar oleh apapun. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabowo (2004) bahwa *eling* sebagai pandangan hidup orang Jawa yang tetap dipegang teguh sampai hari ini. Siapa pun yang ingat (*eling*) pada Tuhan, maka akan semakin ditambah nikmat dalam kehidupannya (Djono et al., 2012; Widyastuti, 2014). Hal inilah yang mengakar erat di masyarakat, sehingga menjadi pandangan hidup bagi sebagian besar orang Jawa.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dipisahkan dari hakikat keberadaan manusia di dunia dalam hubungannya dengan Penciptanya (Arif, 2018; Wulandari & Febriyanto, 2019). Hubungan manusia dengan sesamanya disebut hubungan horizontal antar manusia, yang terwujud dalam suasana hormat-menghormati, saling menghargai, saling tolong menolong (Prabowo, 2004).

Masyarakat Jawa yang sudah memiliki kematangan moral akan memiliki sikap batin *sungkan, wedi, isin, dan ethok-ethok* (Prabowo, 2004). Sikap batin tersebut dibuthkan dalam bermasyarakat atau bersosialisasi dengan sesamanya, hal ini dapat dilihat sebagaimana kutipan berikut.

“Ia terus mengikuti, dari Kampung Duri hingga Glodok dan dari Glodok ke Pasar Baru. Waktu matahari telah tenggelam, baru ia merasa takut pada orang tuanya. Segera ia melompat ke atas trem dan pulang ke rumah” (MBSE/2009/hal:17/M/PH/W-1)

Ketertarikan Midah pada musik keroncong membuat dia mengikuti rombongan musik itu ke manapun mereka bergerak. Sampai pada saat matahari akan tenggelam Midah baru sadar, saat itulah rasa takutnya mulai keluar, rasa takut pada kedua orang tuanya, sesegara mungkin dia pulang dan meminggalkan rombongan tersebut. Rasa takut yang dialami oleh Midah mengingatkannya bahwa apa yang telah dilakukannya akan membuat orang tuanya marah. Rasa takut yang dialami oleh manusia merupakan salah satu pandangan hidup yang tetap dipegang erat oleh setiap orang Jawa. Hal ini menjadi bukti bahwa rasa takut bukan hanya sebagai salah satu cara untuk meminimalisir konflik yang terjadi dengan siapa pun, melainkan sebagai salah satu bentuk kematangan moral individu (Prabowo, 2004). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Sudartini, 2010; Sulastuti, 2017; Wulandari, 2016) bahwa rasa takut bagi masyarakat Jawa sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan, karena sebagai salah satu cara meredam konflik dalam berhubungan sosial dengan siapa pun. Bentuk kematangan moral lainnya juga dapat dalam kutipan berikut ini.

“Beberapa hari itu ia mengurung diri di dalam kamarnya. Ia malu pada emaknya. Ia malu pada tetangganya. Ia malu pada segala-galanya” (MSBE/2009/hal:19/M/PH/I-1)

Rasa cintanya pada keroncong, membuat Midah mencoba mendengarkan musik itu di rumahnya. Tapi apa yang didapatkannya, bapaknya marah besar mendengar musik itu dan seketika melemparkan benda yang menghasilkan suara aneh tersebut. Kutipan di atas menunjukkan setelah Midah dimarahi oleh Bapaknya, ia mulai merasa malu dan mengurung dirinya dalam kamar. Midah merasa malu pada segalanya terutama kepada Emaknya.

Rasa malu tak tertahankan dirasakan Midah setelah kejadian itu, Midah merasa malu pada emaknya. Rasa malu tersebut tidak dapat ditutupinya karena dirinya tidak dapat menjadi seperti yang diharapkan oleh bapak dan emaknya. Rasa malu dapat meliputi setiap individu dalam menjalani kehidupan, rasa malu dapat berasal dari berbagai hal yang menyebabkannya. Bagi orang Jawa, rasa malu (*isin*) merupakan salah satu bentuk pandangan hidup yang telah mengakar erat pada setiap diri (Prabowo, 2004). Hal ini dapat didasari oleh apapun yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan yang disematkan, sehingga menjadikan rasa malu tersendiri yang tidak dapat tertahankan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Susanti et al., 2015; Triratnawati, 2005; Wulandari & Febriyanto, 2019) rasa malu (*isin*) merupakan salah satu pandangan hidup yang masih dipegang erat oleh orang Jawa dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Selain itu, rasa malu juga menjadi dasar yang sangat kuat bagi orang Jawa bila akan berlaku tidak sesuai dengan norma dan tatanan di masyarakat (Djono et al., 2012; Muslich, 2016; Setiawan, 2015, 2018). Bentuk lain hubungan dengan sesama manusia juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Polisi itu tidak menghiraukan pandangan orang-orang lain. Tidakkah malu makan di dekatku? Tanya midah. Malu? Mengapa malu? Keramahannya itu meleyapkan kemalu-maluan Midah terhadapnya” (MBSE/2009/hal:78/M/PH/Su-1)

Saat Midah menyanyi di depan sebuah depot, ia kaget karena mendapatkan tepuk tangan dari seseorang yang ada di dalamnya. Midah kemudian mendapat tawaran makan bersama dengan orang itu. Tanpa disadarinya bahwa orang tersebut ternyata Polisi yang dulu pernah dikenalnya. Midah merasa tidak pantas makan berdua dengan seorang Polisi, namun keramahan dari polisi itu membuat rasa malu Midah hilang dan menerima tawaran tersebut.

Rasa malu (*sungkan*) masih menyelimuti batin Midah, apakah pantas seorang penyanyi jalanan makan bersama dengan seorang yang memiliki pangkat dan kedudukan. Rasa malu (*sungkan*) merupakan salah satu pandangan hidup orang Jawa yang juga tetap dipegang teguh sampai hari ini. Hal ini dikarenakan dalam berhubungan dengan sesama manusia, orang Jawa selalu melihat siapa yang diajak berbicara, sehingga keselarasan dan keharmonisan akan terjadi (Prabowo, 2004). Rasa malu (*sungkan*) juga dapat digunakan sebagai media untuk menghormati dan menghargai sesama manusia, sehingga hubungan horizontal berjalan dengan dinamis dan harmonis (Arif, 2018; Setiawan, 2018; Sulastuti, 2017; Trimulyaningsih, 2017).

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, Manusia menurut kodratnya selain sebagai makhluk sosial adalah sebagai makhluk individu (R. P. Putri et al., 2015). Sebagai makhluk individu manusia memiliki akal, rasa dan kehendak, sehingga mempunyai tujuan hidup yang berbeda masing-masing individunya. Tujuan hidup yang sama adalah untuk mencapai kebahagiaan hati bersama (Krismawati, 2018; R. P. Putri et al., 2015). Kebahagiaan hati bersama dapat tercapai apabila masing-masing individu sudah mendapatkan kebahagiaan pribadinya (Widyastuti, 2014). Kebahagiaan pribadi terlaksana apabila manusia melakukan mawas diri (memahami diri) dan mencintai diri (Prabowo, 2004), bentuk kutipan yang menunjukkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti pada kutipan di bawah ini.

“Aku mengerti juga, Manis. Tetapi engkau harus pula ingat, tiada bekerja engkau pun tiada menerima nafkah. Berita itu menggoncangkan hati Midah. Ia tidak menyangka akan terjadi demikian. Namun ia lebih memihak kepada anaknya, karena itu disampikannya juga: Biarlah. Tapi toh aku usahakan agar engkau tetap menerima nafkah sekalipun tidak mungkin sebanyak yang bisa engkau terima” (MSBE/2009/hal:46/M/PH/N-1)

Saat usia kandungannya mulai membesar, Midah mendapatkan berita yang tidak menyenangkan hatinya, kepala rombongan memberitahukan kalau Midah tidak mungkin dapat bagian karena dia tidak ikut bernyanyi lagi. Semua itu terasa berat bagi Midah, karena usia kandungannya yang telah menua, sehingga dia lebih memilih kesehatan anaknya daripada ikut rombongan bernyanyi keliling. Kondisi

kehamilannya telah membuat Midah menerima (*nerimo*) apapun yang disampaikan oleh pimpinan rombongan musik keroncong. Hal ini dibuktikan dengan sikap Midah yang tidak protes terhadap apa yang disampaikan oleh kepala rombongan, bahwa Midah tidak akan mendapatkan upah bila tidak ikut bernyanyi. Keputusan tersebut dirasakannya cukup berat, namun demi menjaga kesehatan kandungannya, Midah tidak mempermasalahkan hal tersebut. Kondisi yang dialami oleh Midah menunjukkan sikap menerima (*nerimo*) yang masih dipegang erat oleh orang Jawa sebagai pandangan hidup. Sebagai wanita Jawa, sikap menerima (*nerimo*) telah menjadi salah satu hal yang harus dipegang erat dalam menjalani kehidupan (Prabowo, 2004). Sikap menerima (*nerimo*) juga merupakan salah satu bentuk untuk menjaga hubungan baik dengan diri sendiri, sehingga sifat serakah dan tamak dapat dikekang dengan baik dan tidak menjadi sumber permasalahan (Djono et al., 2012; Krismawati, 2018; I. M. Putri & Aulia, 2021; Setiawan, 2018; Widyastuti, 2014). Dalam menjalani kehidupan yang berpindah-pindah, Midah selalu hidup seperti tidak tenang karena harus banyak menghindari orang atau tempat tertentu. Hal ini dilakukan untuk menghindarai bertemu dengan rombongan keroncong sebelumnya yang ditinggalkannya. Adapun kutipan yang menunjukkan hal tersebut seperti berikut ini.

“Ia menyanyi di depot-depot. Ia pergunakan senyum pemikat sebaik-baiknya. Kadang-kadang ia menyanyi dari rumah ke rumah dan lebih banyak diusir daripada menerima rezeki”
(MSBE/2009/hal:77/M/PH/N-2)

Keputusannya untuk meninggalkan rombongan tersebut membuat Midah pergi ke daerah yang jauh dari rombongan keroncong yang dulu diikutinya. Di daerah yang baru Midah menyanyi di depot-depot. Midah lebih sering diusir oleh pemilik depot daripada mendapatkan rezeki yang dia cari. Kondisi tersebut tetap diterima dengan lapang dada oleh Midah, karena dengan itulah dia dapat menghibur dan mengharapkan kehidupan yang lebih baik. Dijalaninya kehidupan setelah meninggalkan kelompok keroncong dengan bersembunyi dan selalu menghindari perjumpaan dengan kelompok tersebut. Tarik suara dari pintu ke pintu pun dilakukan oleh Midah sebagai salah satu upaya untuk tetap bertahan hidup. Walaupun kebanyakan yang didapatinya adalah perlakuan yang tidak semestinya daripada rezeki. Kondisi ini tidak menjadi halangan bagi Midah, tetap dirinya menerimanya (*nerimo*) dengan sabar dan tidak melakukan protes. Sebagai wanita Jawa, sikap menerima (*nerimo*) telah menjadi salah satu hal yang harus dipegang erat dalam menjalani kehidupan (Prabowo, 2004). Sikap menerima (*nerimo*) juga merupakan salah satu bentuk untuk menjaga hubungan baik dengan diri sendiri, sehingga sifat serakah dan tamak dapat dikekang dengan baik dan tidak menjadi sumber permasalahan (Djono et al., 2012; Krismawati, 2018; I. M. Putri & Aulia, 2021; Setiawan, 2018; Widyastuti, 2014)

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa pandangan hidup wanita Jawa dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* karya Pramoedya Ananta Toer terbagi ke dalam tiga jenis sebagai berikut. (1) Pandangan hidup wanita Jawa terhadap

hubungan manusia dengan Tuhan. Hasil analisis menunjukkan dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* digambarkan wanita Jawa memiliki pandangan hidup taat dan patuh akan Tuhannya. Adapun pandangan hidup terhadap hubungan manusia dengan Tuhan meliputi, *eling* (ingat), *pracaya* (percaya), *mituhu* (patuh atau taat kepada-Nya). (2) Pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia. Hasil analisis dalam novel *Midah Si Manis Bergigi Emas* menggambarkan bahwa wanita Jawa yang memiliki kematangan moral akan memiliki sikap batin *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan* (rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal). (3) Pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan diri sendiri. Adapun hasil analisis menunjukkan pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan dengan diri sendiri adalah *nerimo* (menerima).

Rujukan

- Arif, K. (2018). Sikap Hidup Wanita Jawa Pada Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2).
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies, Theory and Practice. Cultural Studies, Teori dan Praktik.* (Nurhadi,Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Djono, D., Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3), 269–278.
- Hanum, F. (2007). Pendidikan Seks Terhadap Wanita Menurut Tradisi Jawa Di Pedesaan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(2), 31–50.
- Krismawati, N. U. (2018). Posisi wanita dalam ideologi kauragan Warok Ponorogo. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 11(2), 309–326.
- Muslich, M. (2016). Pandangan Hidup dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 203–220.
- Prabowo, D. P. (2004). *Pandangan Hidup Kejawen.* Yogyakarta: Narasi.
- Putri, I. M., & Aulia, P. (2021). Resiliensi pada Wanita Jawa yang Berulangkali Diselingkuhi Suami. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(2), 70–77.
- Putri, R. P., Lestari, W., & Iswidayati, S. (2015). Relevansi gerak tari bedaya suryasumirat sebagai ekspresi simbolik wanita jawa. *Catharsis*, 4(1), 1–7. Retrieved from <https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6820>
- Setiawan, A. (2015). Sikap Hidup Wanita Jawa dalam Novel Bekisar Merah dan Novel Midah Si Manis Bergigi Emas. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 1(1), 1–15.
- Setiawan, A. (2018). Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 103–115. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2113>

- Setiyanto, J., & Dermawan, R. N. (2015). Tokoh Perempuan dalam Novel *Menebus Impian Karya Abidah El KhaliEqy: Kajian Feminisme*. *Caraka*, 1(2), 79–86.
- Sudartini, S. (2010). Konsep kesopanan berbicara oleh wanita dalam budaya Jawa. *Widyaparwa*, 38(1), 27–34.
- Sulastuti, K. I. (2017). Tari Bedhaya Ela-Ela: Eksplorasi Kecerdasan Tubuh Wanita Dan Ekspresi Budaya Jawa. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 1–14.
- Susanti, S., Priyadi, A. T., & Wartiningsih, A. (2015). Pandangan dan Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Prosa Lirik Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi Ag. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(2), 1–11.
- Toer, P. A. (2012). *Midah Simanis Bergigi Emas*. Jakarta: Gramaedia Pustaka Utama.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep kepribadian matang dalam budaya Jawa-Islam: Menjawab tantangan globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89–98.
- Triratnawati, A. (2005). Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa. *Humaniora*, 17(3), 301–311. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.855>
- Widyastuti, S. H. (2014). Kepribadian Wanita Jawa dalam Serat Suluk Residriya dan Serat Wulang Putri Karya Paku Buwono IX. *Litera*, 13(1), 114–127.
- Wulandari, A. (2016). Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa. *Manuskripta*, 6(2), 1–17.
- Wulandari, A., & Febriyanto, M. B. (2019). Potret Wanita dalam Suluk Tanen. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 6(1), 69–90.
- Zaeni, M. (2015). Sosok Perempuan dalam Naskah Drama Arifin C. Noer. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (e-Journal)*, 1(2), 212–223.